

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB HADITS ARBA'IN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TAHFIDZUL HADITS

Sofwan Nashiruddin MZ, Zainal Efendi Hasibuan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
sofwannashiruddin19@gmail.com, zainal80.yes@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Hadits Arba'in* dan implikasinya terhadap pembelajaran *tahfidzul hadits*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Hadits Arba'in*. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Hadits Arba'in* yaitu: religius, disiplin, peduli sosial dan cinta damai. Implikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Hadits Arba'in* dapat membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan minat mereka untuk menghafal dan memahami hadits yang mereka hafalkan.

Sejarah Artikel

Submitted: 17 July 2024

Accepted: 26 July 2024

Published: 27 July 2024

Kata Kunci

Pendidikan Karakter, Hadits Arba'in, Tahfidz

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. (Sudrajat 2011)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa namun juga memiliki adab budi pekerti, sopan santun, dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Sekolah sebagai dari fungsi pendidikan nasional melalui fungsi sebagaimana dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Haris 2020)

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa

Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa. (Omeri 2015)

Secara etimologis, kata karakter (inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna tersebut berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlaq. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. (Sajadi 2019)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU sisdiknas) teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu: (1) Religius yaitu: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur yaitu: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi yaitu: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin yaitu: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras yaitu: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif yaitu: perpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri yaitu: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis yaitu: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu yaitu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan yaitu: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air yaitu: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai prestasi yaitu: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/ komunikatif yaitu: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai yaitu: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca yaitu: kebiasaan

menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan yaitu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial yaitu: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan (18) Tanggung jawab yaitu: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan tuhan yang maha esa. (Noer and Sarumpaet 2017)

Di Ponpes Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan Sapirook terdapat sebuah mata pelajaran kepondokan *tahfidzul hadits*. Pada mata pelajaran kepondokan *tahfidzul hadits* para santri diwajibkan untuk menghafal hadits-hadits yang tercantum dalam kitab *Hadits 'Arbain*. Kelas VII diwajibkan untuk menghafal dari hadits pertama sampai hadits ke enam. Sedangkan kelas VIII diwajibkan untuk menghafal dari hadits ke tujuh sampai hadits ke empatbelas. Adapun kelas IX diwajibkan untuk menghafal dari hadits ke limabelas sampai hadits ke duapuluh satu.

Kitab *Hadits Arba'in* karya Imam al-Nawawi merupakan sebuah buku yang memuat sekumpulan hadits yang sanadnya tidak disebutkan secara lengkap dan disandarkan kepada penulis kitab primer semisal al-Bukhari dan lain-lain. Meskipun Namanya *Arba'in* yang berarti 40, tetapi kitab ini memuat 42 hadits di dalamnya. Hadits-hadits tersebut berkaitan dengan pilar-pilar dalam agama islam baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), serta hadits-hadits yang berkaitan dengan jihad, zuhud, nasihat, adab, niat-niat yang baik dan semacamnya. Hadits-hadits dalam kitab *Hadits Arba'in* merupakan landasan atau fondasi dalam agama Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa ajaran Islam atau setengahnya, atau sepertiganya berlandaskan pada hadits-hadits dalam kitab ini. (Al-Nawawi 2009)

Beberapa peneliti mencoba meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Hadits Arba'in*. Dari penelusuran yang dilakukan pada *data base* google cendekia, tidak ditemukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Hadits Arba'in* dan implikasinya terhadap pembelajaran tahfidzul hadits.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh data deskriptif melalui kata-kata tertulis yang dilakukan secara alamiah atau apa adanya dan tidak dimanipulasi dengan menekankan makna dari objek yang diamati. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Hadits Arba'in* hadits pertama sampai hadits kedua puluh satu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan mengamati isi kitab *Hadits Arba'in*.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Hadits Arba'in

Setelah membaca dan menganalisa kitab Hadits Arba'in dari hadits pertama hingga hadits ke dua puluh satu, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya:

a. Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas

kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah perilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. (Oktari and Kosasih 2019)

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah, (b) Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya, (c) Religius Feeling (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya, (d) Religius Knowledge (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih, (e) Religius Effect (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. (Ahsanul Khaq 2019)

Nilai-nilai pendidikan karakter religius di dalam kitab Hadits Arba'in ditunjukkan hadits pertama, kedua, ketiga dan kedelapan belas. Berikut hadits-haditsnya:

Hadits Arba'in yang pertama:

“Sesungguhnya setiap perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) menurut apa yang dia niatkan. Karenanya, barangsiapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya...”

Hadits di atas memerintahkan seorang muslim untuk mengikhlaskan segala niatnya hanya untuk meraih pahala dan ridha-Nya Allah. Ketika seseorang telah mengikhlaskan segala niatnya hanya untuk meraih pahala dan ridha-Nya Allah, maka dia telah menunjukkan karakter religius. Karakter religius pada hadits pertama merupakan bagian daripada religius feeling (penghayatan).

Hadits Arba'in yang kedua:

“... Lalu berkata, ‘wahai Muhammad, beritahukan padaku tentang Islam.’ Maka Rasulullah bersabda, ‘Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu.’”

“... Kemudian dia bertanya lagi, ‘beritahukan kepadaku tentang iman.’ Lalu beliau bersabda, ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.’”

“... Kemudian dia berkata lagi, ‘beritahukan aku tentang ihsan.’ Lalu beliau bersabda, ‘*Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau.*”

Dalam kitab *Hadits Arba'in*, hadits kedua membahas tiga pokok ajaran Islam: islam, iman, dan ihsan. Islam adalah tingkat pertama, dan iman adalah tingkat kedua, dan ihsan adalah tingkat ketiga. Orang-orang yang melaksanakan ketiga prinsip ajaran Islam ini menunjukkan karakter religius. Hadits kedua dari kitab *Hadits Arba'in* adalah bagian dari *religius belief* dan *religius knowledge*.

Hadits Arba'in yang ketiga:

“*Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa Ramadhan.*”

Hadits Arba'in yang ketiga menjelaskan lima rukun Islam. Kelima hal ini adalah perkara yang harus dilakukan oleh seseorang yang telah menerima Allah sebagai Tuhannya. Hadits ini menunjukkan *religius knowledge*.

Hadits Arba'in yang kesepuluh:

“...*Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman sebagaimana memerintahkan para Rasul-Rasul. Allah berfirman: ‘Wahai para Rasul makanlah yang baik-baik dan lakukanlah amalan sholeh.’ Allah berfirman: ‘Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari yang baik-baik yang telah kami rezkikan kepadamu.*”

Hadits kesepuluh dalam *Hadits Arba'in* secara khusus menjelaskan perintah untuk memakan makanan halal lagi baik dan secara umum memerintahkan untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang berasal dari yang halal dan baik. Dalam ajaran agama islam (sesuai dengan hadits di atas) ketika seseorang mengonsumsi atau menggunakan sesuatu yang tidak halal, itu dapat menyebabkan doa mereka ditolak. Pada hadits ini digambarkan seseorang yang melakukan perjalanan dengan bajunya yang lusuh, penuh harapan kepada Allah, dan menengadahkan tangannya ke langit untuk meminta pertolongan Allah. Namun, karena dia mengonsumsi makanan haram dan tumbuh dari makanan haram, doa tersebut tidak diterima oleh Allah. Hadits kesepuluh dalam *Hadits Arba'in* ini menunjukkan *religius practice*.

Hadits Arba'in kedelapan belas:

“*Bertaqwalah kepada Allah dimana saja pun kamu berada...*” (HR. Tirmidzi)

Dalam *Hadits Arba'in*, Hadits kedelapan belas memerintahkan seorang muslim untuk melakukan takwa sepanjang waktu, tidak peduli di mana ia berada. Takwa termasuk hubungan horizontal antara hamba dan Tuhannya, dan para ulama banyak menyebutkan bahwa takwa adalah melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Hadits ini menunjukkan *religius belief*.

b. Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). (Suradi 2017)

Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin di dalam kitab *Hadits Arba'in* ditunjukkan hadits kelima, kesembilan dan keduabelas. Berikut hadits-haditsnya:

Hadits Arba'in kelima:

“*Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak.*” (HR. Bukhori)

Hadits kelima dalam Hadits Arba'in ini menyatakan bahwa tidak boleh menambah atau mengurangi ajaran Islam. Para ulama setuju bahwa sumber hukum Islam adalah empat: al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Jika kaum muslim ingin melakukan ritual ibadah, harus memastikan ibadah tersebut bersumber dari sumber hukum yang empat di atas, tanpa mengurangi atau menambahnya. Dengan melakukannya, dia telah menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban terhadap ajaran islam.

Hadits Arba'in kesembilan:

“Apa yang aku larang hendaklah kalian menjauhinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam *Hadits Arba'in* pada Hadits kesembilan memerintahkan untuk menggunakan sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pedoman hidup, terutama dalam hal ibadah. Sunnah juga disebut sebagai hadits. Jika seseorang melakukan suatu ritual ibadah sesuai dengan perintah Nabi Muhammad dalam sunnah atau hadits, dia secara tidak langsung menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan, serta karakter disiplin.

Hadits Arba'in kedua belas:

“Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.” (HR. Tirmidzi dan lainnya)

Dalam kitab *Hadits Arba'in* ini, Hadits kedua belas memerintahkan seorang muslim untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Ketika dia melakukan hal demikian, dia sudah menjadi seorang muslim yang baik dan menghindari hal-hal yang tidak berguna. Meninggalkan perkara-perkara yang tidak berguna menunjukkan seseorang yang tertib dan teratur yang mana kedua hal ini merupakan bagian dari pada karakter disiplin.

c. Peduli Sosial

Menurut Retno Listyarti peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata. Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. (Tabi'in 2017)

Nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial di dalam kitab Hadits Arba'in ditunjukkan hadits ketiga belas dan kelima belas. Berikut hadits-haditsnya:

Hadits Arba'in ketiga belas:

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Pada hadits ketiga belas dalam kitab *Hadits Arba'in* di atas, disebutkan bahwa seorang muslimin harus mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Saudara di sini tidak hanya sebatas saudara biologis yang lahir dari satu rahim, tapi saudara di sini maksudnya ialah saudara sesama muslim. Jika seorang muslim mencintai saudaranya, dia pasti akan membantunya ketika membutuhkan pertolongan. Rasa sayang ini akan menumbuhkan sikap peduli sosial dalam setiap muslim.

Hadits Arba'in kelima belas:

“...Barangsiapa yang beriman kepada hari akhir, hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Pada Hadits kelima belas dalam kitab *Hadits Arba'in* di atas, seorang muslim diminta untuk memuliakan tetangganya. Beberapa ulama mendefinisikan tetangga sebagai orang yang bersebelahan rumah dengannya atau orang yang letak rumahnya empat puluh rumah di depan, di belakang, dan di samping rumah. Memuliakan tetangga berarti tidak menyakitinya dan membantunya, dan ini secara tidak langsung menunjukkan sikap peduli seorang muslim terhadap tetangganya.

d. Cinta Damai

Cinta damai adalah karakter yang tidak menginginkan keributan dan selalu tenteram. Sahlan dan Angga menyatakan bahwa cinta damai adalah perkataan, perbuatan, sikap, maupun tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita. Karakteristik insan cinta damai adalah karakter seseorang yang tidak akan pernah melakukan keributan dengan orang lain. Ciri cinta damai antara lain tidak pernah membuat keributan, tidak suka mencari masalah dengan orang lain, dan menjaga kerukunan antar insan. Individu maupun kelompok yang cinta damai menghargai perbedaan sehingga lebih menjaga perkataan, sikap dan perbuatan dari hal-hal yang merugikan orang lain. Selain itu, individu maupun kelompok yang memiliki nilai cinta damai cenderung menghargai keberhasilan orang lain dan termotivasi melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat umum. (Purnomo and Wahyudi 2020)

Nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai di dalam kitab *Hadits Arba'in* ditunjukkan hadits kelima belas, keenam belas dan kedelapan belas. Berikut hadits-haditsnya:

Hadits *Arba'in* kelima belas:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam...” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada hadits kelima belas dalam kitab *Hadits Arba'in*, disebutkan bahwa jika seseorang tidak dapat mengontrol lisannya untuk berbicara dengan baik, maka lebih baik diam. Ketika seseorang menjaga lisannya, dia tidak akan menyakiti hati orang lain dengan kata-katanya, yang menghasilkan rasa damai di sekitarnya.

Hadits *Arba'in* keenam belas:

“Janganlah engkau marah. Orang tersebut menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda: ‘Janganlah engkau marah.’ (HR. Bukhori)

Hadits keenam belas di atas memberikan perintah untuk menjaga amarah. Menjaga amarah dapat menghindarkan diri dari keributan dan membuat masalah dengan orang lain. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang damai.

Implikasi Terhadap Pembelajaran *Tahfidzul Hadits*

Kitab *Hadits Arba'in* merupakan buku hadits yang sangat terkenal di lingkungan pondok pesantren. Kitab ini mengandung empat puluh dua hadits yang berkaitan tentang pilar-pilar agama Islam. Kitab ini menjadi rujukan atau bahan ajar yang sangat populer jika kurikulum di dalam pondok pesantren menetapkan mata pelajaran yang berkaitan dengan *tahfidzul hadits* (menghafal hadits). Selain sebagai buku rujukan untuk mata pelajaran kepondokan atau kepesantrenan *tahfidzul hadits*, kitab ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *tahfidzul hadits*.

Beberapa implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Hadits Arba'in* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *tahfidzul hadits* adalah sebagai berikut:

Pertama, religius: sikap religius yang ditekankan disini adalah sikap religius feeling. Dengan sikap religius feeling akan muncul dalam diri para santri rasa dekat dengan Tuhan. Salah satu cara memunculkan rasa dekat dengan Tuhan tersebut adalah berusaha mengikhhlaskan niat belajarnya. Mengikhhlaskan niat belajar hanya untuk mengharap ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan demikian bisa jadi ketika para santri mengikhhlaskan niat belajarnya hanya untuk mengharap ridha Allah, maka Allah akan mempermudah para santri untuk menghafal seluruh hadits yang telah dibeban kepada mereka untuk dihafal.

Kedua, disiplin: dengan sikap disiplin para santri akan menggunakan waktunya sebaik mungkin. Mereka akan menghindari hal-hal yang membuat fokus mereka untuk menghafal terganggu. Ketika diperintahkan untuk mendengarkan penjelasan dari sang Ustadz, maka mereka akan mendengarkannya dengan seksama. Ketika diperintahkan untuk menghafal, maka mereka akan fokus menghafal.

Ketiga, peduli sosial: dengan sikap peduli sosial, para santri akan lebih berempati terhadap lingkungan sekitarnya ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Dia tidak akan mengganggu temannya ketika sedang menghafal hadits-hadits di dalam kitab *Hadits Arba'in*. Ketika dia melihat temannya yang kesusahan menghafal hadits-hadits tersebut, maka dia akan menyemangatnya.

Keempat, cinta damai: dengan sikap cinta damai, para santri akan membangun lingkungan yang damai saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di antara cara mereka membangun lingkungan yang damai adalah menjaga lisannya jangan sampai menyakiti gurunya maupun teman-temannya. Selain itu ketika amarahnya muncul disebabkan oleh gangguan temannya yang lain, sebisa mungkin akan dia padamkan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Hadits Arba'in* ada empat, yaitu; religius, disiplin, peduli sosial dan cinta damai. Implikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Hadits Arbain* dapat membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan minat mereka untuk menghafal dan memahami hadits yang mereka hafalkan.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan'. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1).
- Al-Nawawi, Imam. 2009. *al-Arba'in an-Nawawiyah*
- Haris, Hasnawi. 2020. 'Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah'. *Phinisi Integration Review* 3(2):305–25.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. 2017. 'Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia'. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14(2):181–208.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren'. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1):42.
- Omeri, Nopan. 2015. 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan'. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9(3).

- Purnomo, Eko, and Agus Budi Wahyudi. 2020. 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Di SD Se-Karesidenan Surakarta Dan Pemanfaatannya Di Masa Pandemi'. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(2):183–93.
- Sajadi, Dahrun. 2019. 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM'. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):16–34. doi: 10.34005/tahdzib.v2i2.510.
- Sudrajat, Ajat. 2011. 'Mengapa Pendidikan Karakter?' *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1).
- Suradi, Suradi. 2017. 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah'. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2(4):522–33.
- Tabi'in, Ahmad. 2017. 'Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial'. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1(1).